

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia dan bagian dari pembangunan nasional. Pendidikan diharapkan memberikan kontribusinya untuk mengembangkan generasi penerus bangsa, yaitu agar penerus bangsa menjadi warga negara berkualitas yang mampu menghadapi tantangan akademik dan bisnis di masa depan.

Pendidikan disebut juga sebagai suatu untuk meningkatkan kualitas hidup dan sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan ujung tombak sebuah negara untuk mencerdaskan anak bangsa. Dengan adanya pendidikan tersebut, maka hal dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran disekolah dapat berjalan dengan baik. Kreativitas merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam proses belajar yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki kreativitas dalam pembelajaran akan menunjukkan tingkat kreativitasnya dalam berbagai kegiatan.

Tujuan pendidikan di sekolah yaitu memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh dari jenjang sebelumnya, untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan perkembangannya serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini

merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Hal ini akan terwujud bila sekolah tersebut tersedia guru-guru yang berkualitas dan profesional yang secara terus menerus mengembangkan profesionalismenya sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan. Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan bernaansa pendidikan yang bermutu.

Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan perannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, dan keterlibatan orang tua atau masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan daya juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin. Guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Dapat dikatakan, pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberadaaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan baik.

Pendidikan khususnya di Indonesia dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu pendidikan formal dan pendidikan Non Formal. Pendidikan Formal merupakan pendidikan yang diadakan oleh pemerintah ataupun swasta dalam bentuk sekolah yang dalam pengaplikasiannya memiliki jenjang tertentu. Yakni mulai dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP,SMA/Sederajat), serta Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan diluar pendidikan formal. Ini dilaksanakan secara terstruktur dan juga berjenjang. Untuk pendidikan nonformal memiliki banyak jenis, seperti les-les bakat, les-les

kesehatan, maupun lembaga yang membantu pendidikan formal seperti les mata pelajaran. Tujuan diadakan pendidikan nonformal adalah untuk menunjang dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Dita Ayu, 2017, <https://www.masukuniversitas.com/jenis-jenis-pendidikan/>, 20 Desember 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, pendidikan di Indonesia lebih cenderung mengutamakan pendidikan formal, dan pendidikan non formal digunakan untuk memperlengkapi pendidikan formal.

Pendidikan formal di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang lagi. Yakni berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik, masing-masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berda-beda. Dengan pengaturan jenjang pendidikan seperti ini memudahkan dalam pengelompokan peserta didik dan target serta kebijakan dan hal-hal lain mengenai pendidikan. Seperti banyak diketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia menerapkan wajib belajar 9 (Sembilan) tahun pada penduduk, jenjang pendidikan yang wajib ditempuh 9 (Sembilan) tahun ini adalah jenjang pendidikan dasar yang terdiri dari 6 (enam) tahun sekolah dasar atau sederajat dan 3 (tiga) tahun sekolah menengah pertama atau sederajat.

Didalam pendidikan, sekolah sebagai salah satu wahana pembentuk karakter bangsa, sekolah adalah lokasi penting dimana para penerus bangsa Indonesia diharapkan dapat berjuang membawa negara bersaing di kawah global. Seiring dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan pun menjadi semakin besar, hal ini yang mendorong para siswa mendapatkan prestasi yang seharusnya baik. Menurut Prof. Arief Rachman dalam situsnyanya <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/kriteria-sekolah-bagus->

[menurut-prof-arief-rachman](#) menyatakan bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang suasana belajarnya menyenangkan untuk anak. Selain itu, masih ada beberapa kriteria sekolah yang mengacu pada 1) Kepemimpinan sekolah profesional, yaitu sekolah yang bagus adalah sekolah yang gaya kepemimpinannya partisipatif, tegas dan bertujuan. Selain itu sekolah yang baik adalah sekolah yang pemimpinannya mempunyai keterampilan, kemampuan dan kemauan untuk memajukan sekolah. 2) Semua warga sekolah memahami dan melaksanakan visi misi sekolah, yaitu sekolah yang baik ketika sekolah memiliki kesatuan pandangan dan arah mengenai visi. Selain itu, sekolah baik itu konsisten dalam pembuatan dan pelaksanaan aturan. 3) Suasana pembelajaran di sekolah yang menyenangkan. Yaitu adanya atmosfer suasana yang mendukung serta lingkungan yang menyenangkan. Dan yang paling utama adalah 4) Guru mempunyai perencanaan pembelajaran. Yaitu sekolah yang baik juga bisa dilihat dari kualitas guru-gurunya. Dimana guru harus terorganisasi dengan baik, terstruktur dengan jelas dan mempunyai target yang jelas. Selain itu, guru juga sebaiknya mengkomunikasikan pembelajaran pada siswa dan adanya fleksibilitas sesuai dengan kondisi siswa.

Namun, dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan di antaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan yang menjadikan jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang. Terbatasnya akses pendidikan di Indonesia, terlebih lagi di daerah berujung kepada meningkatnya arus urbanisasi untuk mendapatkan akses ilmu yang lebih baik di perkotaan. Belajar dari pengalaman tersebut, dalam pembelajaranpun kondisinya tidak jauh berbeda, peserta didik

kurang memiliki rasa ingin tahu, dan kurang memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, tugas guru yang paling utama sesungguhnya adalah bagaimana membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik agar tumbuh minat dan metivasinya untuk belajar dan berkembang.

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta di tantang untuk menajwab berbagai permasalahan local dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Menurut Prof. Sanusi dalam (E.Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru: Hal. 3*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Perubahan dan permasalahan tersebut menurut Prof. Sanusi mencakup *social change, turbulence, complexity, and chaos*; seperti pasar bebas (*free trade*). Tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan masyarakat informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang sangat dahsyat. Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena yang bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas.

Dengan kata lain, dalam mempersiapkan SDM pembangunan, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek (seperti yang banyak dipraktekkan sekarang), tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistematik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kuikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di

pusat maupun di daerah. Dari semuanya itu, guru merupakan komponen paling menentukan karena di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana serta iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Disinilah, antara lain pentingnya guru.

Guru adalah elemen penting dalam bidang pendidikan. Pentingnya peran dan tanggung jawab guru, UU No 14/2005 tentang guru dan dosen menyebutkan guru sebagai agen pembelajaran yang harus menjadi fasilitator, motivator, pemicu perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik di kelas. (<https://mediaindonesia.com/read/detail/200182-mengkritisi-kualitas-guru>). Untuk itu, lembaga pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang memerlukan pencerahan dan pemberdayaan dalam berbagai aspeknya. Guru juga merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figure yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Idealnya, kinerja dan kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari yang tidak terampil menjadi terampil, dengan metode-metode pembelajaran bukan lagi mempersiapkan peserta didik yang pasif, melainkan peserta didik berpengetahuan yang senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berpikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan

hasil pendidikan. Singkatnya, guru harus mempunyai komponen pengetahuan dan sosial yang seharusnya seimbang, karena guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya. Sebagai *role model* yang nyata, secara tidak langsung anak didik akan mengimitasi atau meniru siapa yang menjadi gurunya meliputi tutur, sikap, dan tidak terkecuali semangat serta motivasi pun diimitasi oleh anak (Annisa, 2017:10).

Menurut Suryadi (Dalam jurnal *Peningkatan Penguasaan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar*, Hal. 2), predikat guru profesional dapat dicapai dengan memiliki empat karakteristik profesional, yaitu kemampuan profesional (*professional capacity*), yaitu kemampuan intelegensi, sikap, nilai, dan keterampilan serta prestasi dalam pekerjaannya. Secara sederhana, guru harus menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi upaya profesional (*professional effort*), yaitu kompetensi untuk membelajarkan siswanya. Profesional dalam pengelolaan waktu (*time devotion*). Imbalan profesional (*professional rent*) yang dapat menyejahterakan diri dan keluarganya.

Arifin (Dalam jurnal *Peningkatan Penguasaan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar*, thn. 2016, hal. 3) mengemukakan guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai: (1) Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21. (2) Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada

praksis pendidikan masyarakat Indonesia. (3) Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan.

Profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah. Profesi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional seperti tercantum pada pasal 5 ayat 1, yaitu: "Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut: 1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. 2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya. 3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. 4. Mematuhi kode etik profesi. 5. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas. 6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya. 7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan. 8. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya. 9. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum". Lebih lanjut dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 disebutkan bahwa "pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Kualitas guru dapat ditinjau dari tiga segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, guru dapat dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan

sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dapat dilihat dari diri. Adapun dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik (Deni Koswara. 2008. *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*. Hal. 3. Bandung: Pribumi Mekar).

Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi maka akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (Dalam jurnal *Peningkatan Penguasaan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar*, thn. 2016) bahwa pemenuhan persyaratan guru professional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang *invitation learning environment*. Dalam perkembangannya, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, innovator, evaluator, dan administrator.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru, namun kenyataan menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualitas pendidikan minimal. Permasalahan utama yang terjadi adalah masih maraknya guru yang mengajar pada bidang yang tidak sesuai dengan yang diampunya. Dapat dikatakan guru yang mengajar banyak sekali yang tidak linier. Khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menilai jumlah guru Seni Budaya di seluruh Indonesia masih sangat minim. Hal ini jika dilihat serta dibandingkan dengan jumlah sekolah yang cukup banyak di seluruh daerah. Sebagian besar guru mengajar tidak sesuai dengan keahlian atau tidak sesuai dengan kompetensi professional guru. Banyak ditemukan dalam mata pelajaran yang salah satunya adalah seni budaya, sebagian besar guru yang mengajar seni budaya tidak berlatar belakang pendidikan seni budaya, melainkan dipercaya oleh kepala sekolah karena dianggap paham dan dapat memberikan sumbangsinya terhadap mata pelajaran seni budaya. Fenomena ini terjadi disebabkan karena tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan seni masih sangat kurang, sehingga sekolah menentukan kebijakan tersebut.

Pembelajaran kontekstual sangat bagus diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas, karena siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Namun metode pembelajaran bukanlah faktor utama keberhasilan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Metode pembelajaran hanyalah alat/ media yang digunakan untuk menuju kualitas pendidikan prima, sedangkan pengendaranya adalah guru. Dalam prespektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: Kompetensi pedagogic yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, dan perancangan pembelajaran. Serta kompetensi professional yang merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan

mendalam yang meliputi kosep, structure dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar (Deni Koswara. 2007. *Bagaimana menjadi guru yang kreatif*. Hal. 32. Bandung: Pribumi Mekar).

Oleh karena itu, didalam upaya peningkatan profesionalitas guru oleh pemerintah lembaga-lembaga pendidikan, harus sinkron antara pemerintah dengan lembaga-lembaga pendidikan maupun guru itu sendiri. Pada teori yang dipaparkan oleh Rusman (2012: 3) mengatakan bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai panata social yang kuat dan beribawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas.

Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang professional dibidangnya dan memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi kreativitas peserta didik.

Pemerintah diharapkan memiliki upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru diantaranya memiliki SDM yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, yaitu guru yang sesuai dengan kemampuan terhadap materi yang di ajar, serta meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Program penyetaraan Diploma II bagi guru-guru SD, Diploma III bagi guru-guru SLTP dan Strata I (Sarjana) bagi guru-guru SLTA. Meskipun demikian penyetaraan ini tidak bermakna banyak, jika guru tersebut secara sadar kurang memiliki daya untuk melakukan perubahan.

Selain diadakannya penyetaraan guru-guru, upaya lain yang dilakukan pemerintah diharapkan meningkatkan program sertifikasi. Program sertifikasi telah dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (Dit Binrua) melalui proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar (ADB Loan 1442) yang telah melatih kurang lebih 805 guru MI dan 2.646 guru MTs dari 15 Kabupaten dalam 6 wilayah provinsi yaitu Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB dan Kalimantan Selatan (Pantiwati, 2001. Dalam jurnal *Peningkatan Profesionalisasi Melalui Pertukaran Guru* oleh Firman, hlm. 9).

Selain sertifikasi, profesionalisme guru untuk mendukung mutu sekolah yang berpendidikan, pemerintah diharapkan mampu meningkatkan program seperti PKG (Pusat Kegiatan Guru, dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya (Supriadi, 1998. Dalam jurnal *Pengembangan Profesionalisme Guru* oleh Achmad Dasuki. Hlm. 6) Jelas pada intinya Instansi pendidikan formal mempunyai banyak tugas penting untuk menyiapkan dan membentuk SDM yang berkualitas. Di dunia persekolahan, guru profesional yang menjadi faktor utama untuk meningkatkan kualitas SDM anak didiknya. Guru sebagai tenaga profesionalisme terbukti memiliki peranan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak didiknya agar kelak dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Membahas tentang profesionalisme guru yang berperan terhadap peningkatan mutu sekolah, maka penulis memberi batasan terhadap guru seni budaya di salah satu instansi pendidikan. Bila diamati secara kontekstual, sebenarnya mata pelajaran pendidikan seni budaya merupakan mata pelajaran yang sangat

fleksibel. Didalamnya terkandung muatan nilai yang sangat berguna untuk merangsang kreativitas berpikir bagi peserta didik untuk semua cabang disiplin ilmu.

Namun, sampai saat ini stigma pendidikan seni budaya masih sering dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap bukan skala prioritas. Bahkan, banyak yang meremehkan dan menganggap kurang *urgen* bila dikomparasikan dengan mata pelajaran lainnya, seperti mata pelajaran eksak dan ilmu sosial.

Minimnya apresiasi mata pelajaran seni budaya di jenjang satuan pendidikan, khususnya untuk seni budaya tradisional, boleh jadi dimulai salah satunya kiprah lembaga di masing-masing satuan pendidikan. Pemberlakuan sistem ujian nasional (UN) semakin menekan pelajaran, selain yang diujikan sekaligus menjadikan kurang penting, termasuk seni budaya. Penilaian tentang tidak pentingnya pembelajaran seni budaya di satuan pendidikan jelas ada kaitannya dengan UN yang kini masih menjadi momok bagi seluruh peserta didik di Tanah Air. Akibatnya, meski berbagai daerah sudah memiliki kenadungan pelajaran seni budaya dan muatan kesenian lokal, hanyalah seperti pelengkap.

Tujuan pembelajaran seni budaya sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan ilmu motorik nya, karena seni dapat mengartikulasikan dan menyebarkan informasi dan nilai-nilai inovatif. Horne, 1988 dalam artikel edukasi.kompas.com mengatakan bahwa seni juga bisa memberikan jalur alternative untuk kita menjadi lebih humanis. Dengan demikian seni dapat menyediakan pilihan dan kepekaan akan potensi yang dimiliki masing-masing pribadi. Mata pelajaran seni seharusnya menjadi mata pelajaran yang menarik dan diminati peserta didik. Mereka membutuhkan selingan apresiasi untuk

merangsang ranah imajinasinya di sela-sela mata pelajaran lain yang selalu memeras otak.

Seni Budaya merupakan mata pelajaran yang terdiri dari empat aspek yaitu seni rupa, seni tari, seni musik dan seni teater. Keempat aspek tersebut menjadi satu kesatuan dalam satu mata pelajaran. Keempat bidang kajian tersebut yang akan membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan perkembangan social peserta didik yang pada dasarnya seni itu tidak individual. Berdasarkan Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 bahwa muatan lokal dapat berupa seni budaya, prakarya dan pendidikan jasmani. Hal ini menjadi acuan sebagai seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran seni budaya dengan mengedepankan kearifan daerah setempat serta kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengolah materi yang diberikan.

Namun, dari penjelasan di atas tentang banyaknya syarat-syarat guru profesional, pelajaran seni budaya masih menjadi pelajaran yang hanya pelengkap pelajaran lain. Berbeda dengan pelajaran matematika, IPA, IPS, yang selalu dianggap pelajaran utama di suatu sekolah, sehingga pelajaran seni budaya dianggap pelajaran yang nomor dua. Begitu pula situasi yang terjadi di SMP Santo Fransiskus II, pelajaran seni, prakarya dan olahraga termasuk pelajaran yang melengkapi pelajaran penting lainnya. Dengan demikian guru yang mengajar pelajaran ini pun diambil dari guru yang masih kurang dalam jam mengajar yang ditentukan. Pengajar seni budaya di sekolah ini bisa dikatakan tidak profesional, karena guru seni budaya di sekolah ini tidak berasal dari bukan jurusan seni. Guru seni budaya berasal dari lulusan sarjana (S1) dalam pendidikan FMIPA, lulus dengan mendapatkan ilmu teori IPA, mengenal seni karena mengikuti pendidikan

paduan suara di gereja dan pernah belajar alat musik yaitu organ di gereja. Namun ketika mengajar di sekolah, guru seni budaya justru tidak hanya mengajar seni musik saja, melainkan seni rupa, seni tari dan seni teater. Dikarenakan sekolah ini adalah sekolah yang berada di bawah yayasan Katholik, pelajaran yang diajarkan juga terkadang harus berbaur agama katolik. Seperti misalnya pelajaran seni, ketika mengajar musik yang bertema lagu, guru lebih cenderung mengajar menggunakan lagu wajib dan tidak jarang diselipkan lagu-lagu rohani. Hal ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, guru seni budaya adalah guru yang diambil dari guru pengampu pelajaran Bahasa Indonesia. Disini akan dibahas bagaimana kondisi salah satu guru mata pelajaran seni budaya berperan terhadap peningkatan mutu sekolah, terbukti dimana guru yang tidak sesuai bidang belajarnya namun harus mengajarkan pelajaran tersebut kepada anak-anak didiknya.

Pada dasarnya keempat komponen (seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater) tersebut adalah satu kesatuan materi dalam mata pelajaran seni budaya. Apabila salah satu dari komponen tersebut tidak diajarkan, maka akan menimbulkan kesulitan bagi siswa ketika menghadapi ujian akhir semester atau ujian sekolah. Ketika hal tersebut terjadi maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang menentukan tuntas atau tidaknya siswa dalam pembelajaran tersebut. Bukan hanya mempengaruhi hasil belajar siswa, tetapi juga menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran seni budaya merupakan hal utama yang didambakan dalam pendidikan disekolah. Proses pembelajaran seni budaya dapat dikatakan berhasil, apabila guru dapat membimbing siswa sehingga mereka

dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan bidang pengetahuan yang dipelajarinya. Pencapaian keberhasilan tersebut harus didukung dengan pemahaman materi yang diajarkan, disamping harus memahami sepenuhnya materi seni, guru harus mengetahui pengetahuan awal peserta didik ketika akan memulai proses pembelajaran. Hal tersebut dapat membantu guru untuk menyusun materi agar siswa dapat memahami dengan baik dan tidak menimbulkan kesenjangan antara materi dan kemampuan siswa. Selanjutnya berdasarkan metode pembelajaran yang dipilih guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya secara efektif.

Menurut Sinarto, dalam edukasi.kompas.com mengatakan bahwa kondisi kompetensi guru seni budaya belum sepenuhnya merata. Artinya mayoritas guru seni budaya di Jatim belum mencapai kecakapan kompetensi. Realitas itu berkaitan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam model pembelajaran seni budaya yang tidak mudah diimplementasikan oleh guru seni budaya di sekolah. Masih lemahnya kompetensi guru seni budaya, menurut Sinarto, juga disebabkan jarang nya lulusan sekolah tinggi pendidikan seni menjadi guru seni budaya di sekolah. Di sisi lain, lulusan sekolah tinggi pendidikan seni bagus praktik, tetapi kurang bagus dalam pengajaran. Agar guru seni budaya, khususnya guru kelas, memiliki kecakapan praktik dan kecakapan teori sekaligus peningkatan profesionalisme, berharap kepada pihak UPT Dikbangkes menggelar berbagai program pelatihan, seminar, dan diskusi.

Keberhasilan proses pembelajaran seni budaya juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Menurut taksonomi Bloom penilaian hasil belajar dikategorikan dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan

psikomotor (Purnomo,2015: 17). Pada penelitian ini akan mengkaji pada ranah kognitif dimana ranah tersebut mencakup aspek intelektual seperti pengetahuan dan kemampuan berpikir. Ranah kognitif mengurutkan tingkat berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu menerapkan konsep atau teori kedalam praktik. Ranah kognitif juga akan membantu perkembangan dari ranah afektif dan psikomotor.

Pembelajaran seni budaya erat kaitannya dengan pembelajaran praktik, yang mana pada setiap komponen seni budaya yang dipelajari akan menghubungkan teori dan praktik. Sebelum siswa mampu melakukan praktik dalam seni budaya tentu akan memahami terlebih dahulu teori atau konsep materi. Ijazah tak linier, guru seni budaya perlu diklat kendati mampu mata pelajaran seni budaya, namun tidak semua guru mata pelajaran tersebut berlatar belakang pendidikan seni budaya.

Kenyataan di lapangan masih ada pendidik disalah satu sekolah yang belum menguasai pendidikan seni budaya secara menyeluruh, karena latar belakang guru tidak dari bidang seni tersebut, bahkan guru hanya memiliki pengalaman seni dari suatu instansi keagamaan.

Dari beberapa penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa pembelajaran seni budaya yaitu belajar dengan sesuatu pengalaman, berarti orang belajar tidak hanya mengetahui sesuatu, namun orang yang sudah mencapai 'belajar melakukan', yaitu proses tercapainya tujuan belajar dengan hasil mempraktikkannya yang didapat oleh siswa, contohnya belajar musik yaitu melalui teori, setelah tahu teorinya selanjutnya adalah memainkan alat musik dan mempraktikkannya.

Oleh sebab itu dari latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji seberapa besar pengembangan profesionalisme guru berperan terhadap peningkatan mutu sekolah, khususnya guru seni budaya. Bagaimana kualitas guru seni budaya yang tidak profesional terhadap hasil belajar siswa, serta bagaimana pengembangan profesionalisme guru agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Identifikasi masalah yang dapat diambil adalah:

1. Guru seni budaya tidak berlatar belakang pendidikan semua aspek seni yang menjadi mata pelajaran di sekolah.
2. Bagaimana pengaruh kualitas keprofesionalan guru terhadap mutu sekolah.
3. Sumber Daya manusia dalam guru seni sangat minim.
4. Kualistas guru seni budaya yang tidak profesional terhadap hasil belajar siswa.
5. Daya serap anak yang kurang terhadap seni karena guru kurang profesional.
6. Upaya sekolah mengembangkan kualitas guru yang profesional.
7. Kualitas hasil belajar siswa terhadap guru yang tidak profesional.
8. Pengembangan profesionalisme guru seni budaya agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis membatasi penelitian pada Pengembangan Profesionalisme Guru

Seni Budaya Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMP Santo Fransiskus II.

D. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, peneliti menfokuskan penelitian pada **“Mutu pendidikan, dan kualitas profesionalan guru yang berpengaruh pada nilai siswa dan kualitas sekolah.”**

Adapun sub fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan profesionalisme guru berperan terhadap peningkatan mutu sekolah, khususnya guru seni budaya di SMP Santo Fransiskus II?
2. Bagaimana kualitas guru seni budaya yang tidak professional terhadap hasil belajar siswa Di SMP Santo Fransiskus II?
3. Bagaimana pengembangan profesionalisme guru agar dapat meningkatkan mutu pendidikan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengembangan profesionalisme guru berperan terhadap peningkatan mutu sekolah khususnya guru seni budaya, dapat mencari tahu bagaimana kualitas guru seni budaya yang tidak professional terhadap hasil belajar siswa Di SMP Santo Fransiskus II, serta pengembangan profesionalisme guru agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, yaitu pengembangan bagaimana yang diperlukan agar mencapai peningkatan mutu sekolah, dan pengembangan yang diperlukan agar mencapai peningkatan

profesionalisme mutu sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif akan ke tiga fokus utama, yaitu:

1. Mengetahui seberapa besar pengembangan profesionalisme guru berperan terhadap peningkatan mutu sekolah, khususnya guru seni budaya di SMP Santo Fransiskus II.
2. Mengetahui kualitas guru seni budaya yang tidak profesional terhadap hasil belajar siswa Di SMP Santo Fransiskus II?
3. Mengetahui pengembangan profesionalisme guru agar dapat meningkatkan mutu pendidikan?

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan/institusi sebagai berikut:

b. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan kualitas guru yang profesional sesuai bidangnya, agar dapat meningkatkan mutu sekolah dengan hasil pembelajaran siswa yang baik.

c. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi guru

Sebagai evaluasi guru seni budaya untuk dapat meningkatkan metode pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam bidang seni dan budaya.

2. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru yang pembelajaran seni budaya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bukan hanya dalam mata pelajaran seni budaya, tetapi sebagai bahan pertimbangan untuk pembenahan sistem pembelajaran dan untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah.